

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) hingga saat ini masih menjadi penyakit menular yang menjadi perhatian bagi seluruh masyarakat dunia termasuk Indonesia, karena penyakit ini dapat menyebabkan kematian. Saat ini pemerintah Kementerian Kesehatan menganangkan Program Indonesia Sehat dengan pendekatan keluarga yang salah satu indikatornya ialah tentang penderita TB paru yang mendapatkan pengobatan sesuai standar yang berlaku. Pemerintah bisa memfasilitasi dan mengembangkan perilaku dalam pencegahan penularan penyakit TB Paru dengan teori seperti *Enabling*, *Empowerment* dan *protecting*. *Enabling* adalah menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat untuk berkembang. *Empowering* bertujuan untuk memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh rakyat dengan menerapkan langkah nyata, yakni dengan menampung berbagai masukan dan menyediakan prasarana dan sarana yang diperlukan. Sedangkan *Protecting* artinya melindungi dan membela kepentingan masyarakat lemah.

WHO melaporkan bahwa estimasi jumlah orang terdiagnosis TBC tahun 2021 secara global sebanyak 10,6 juta kasus atau naik sekitar 600.000 kasus dari tahun 2020 yang diperkirakan 10 juta kasus TBC. Dari 10,6 juta kasus tersebut, terdapat 6,4 juta (60,3%) orang yang telah dilaporkan dan menjalani pengobatan dan 4,2 juta (39,7%) orang lainnya belum ditemukan/ didiagnosis dan dilaporkan. TBC dapat diderita oleh siapa saja, dari total 10,6 juta kasus di tahun 2021, setidaknya terdapat 6 juta kasus adalah pria dewasa, kemudian 3,4 juta kasus adalah wanita dewasa dan kasus TBC lainnya adalah anak-anak, yakni sebanyak 1,2 juta kasus.

Pada tahun 2021 penduduk Indonesia berjumlah sebanyak 273,8 juta jiwa berada pada posisi kedua penderita TB dengan jumlah sebanyak 969.000 kasus TB (satu orang setiap 33 detik) di dunia setelah India dimana jumlah penderita TB di India sebanyak  $\pm$  3.000.000 jiwa. Diketahui angka penderita tb di Indonesia meningkat yaitu 17% dari tahun 2020

sebanyak 824.000 kasus. Insidensi kasus TB di Indonesia adalah 354 per 100.000 penduduk, yang artinya setiap 100.000 orang di Indonesia terdapat 354 orang di antaranya yang menderita TBC.

Menurut data dari Dinas Kesehatan Kota Medan 2021, jumlah baru kasus TB di Kota Medan pada tahun 2015 mencapai 2.872 atau mengalami penurunan hampir 94% dari temuan kasus baru pada tahun 2014 yaitu 3.047. Penurunan jumlah temuan kasus baru menimbulkan pertanyaan khusus. Karena berdasarkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019 yang menetapkan target pembangunan kesehatan, yaitu menetapkan target penurunan tuberkulosis paru pada tahun 2019 dengan prevalensi 245 per 100.000 penduduk. Atau jika dibandingkan dengan jumlah penduduk Kota Medan, dengan menggunakan rumus prevalensi ini, target penemuan baru pada tahun 2019 bisa mencapai 5.623 kasus.

Dilihat dari jurnal hasil penelitian yang dilakukan oleh Asri Handayani S tahun 2019 yang berjudul faktor yang berhubungan dengan tingkat kemandirian keluarga pasien tb yang dilakukan di UPT Puskesmas Arcamanik Kota Bandung pada bulan Januari 2019 menunjukkan faktor pengetahuan, sikap, akses pelayanan kesehatan dan perilaku tenaga kesehatan tidak berhubungan dengan tingkat kemandirian keluarga pasien TB Paru, hal tersebut bisa disebabkan karena pengukuran tingkat kemandirian meliputi banyak aspek. Jika dilihat dari tabulasi silang, ada keluarga yang memiliki pengetahuan baik namun tingkat kemandirian di kategori kurang baik, begitupun sebaliknya ada keluarga yang memiliki pengetahuan kurang baik namun memiliki tingkat kemandirian di kategori mandiri, artinya pengetahuan saja tidak cukup untuk menjadikan keluarga mandiri dalam merawat pasien TB Paru.

Hasil penelitian Eliza Zihni Zatihulwani, dkk tahun 2019 mengenai hubungan tingkat pengetahuan keluarga dengan sikap pencegahan penularan tuberkulosis paru diketahui sebagaimana besar responden memiliki pengetahuan baik tentang TBC Paru yaitu sebanyak 17 responden (56,6%) dan hampir seluruh responden memiliki sikap yang positif tentang pencegahan penularan TBC Paru yaitu sebanyak 24 responden (80,0%). Hasil analisa data menggunakan rumus Spearman Rank diperoleh nilai sig

(2-tailed) atau  $p = 0,000$  dan taraf kesalahan atau  $\alpha = 0,05$  jadi  $p < \alpha$  ( $0,000 < 0,05$ ) sehingga  $H_1$  diterima, artinya ada hubungan tingkat pengetahuan keluarga dengan sikap pencegahan penularan tuberculosis paru. Diharapkan bagi keluarga untuk meningkatkan pengetahuan dengan cara mencari informasi kesehatan terutama dalam merawat anggota keluarga yang menderita penyakit TB paru dan mengetahui cara pencegahan penularan TB paru.

Pencegahan terhadap peningkatan kasus TB paru tersebut diperlukan adanya keterlibatan antar keluarga sebagai deteksi dari dini dan pelaksanaan perawatan TB Paru di rumah. Melihat hal tersebut diperlukan kemandirian keluarga, karena keluarga mempunyai tugas dalam penanganan masalah kesehatan di rumah. Membentuk kemandirian agar masyarakat secara mandiri mempunyai kesadaran akan pentingnya upaya pencegahan untuk menanggulangi penyakit TB Paru. Kemandirian dari suatu masyarakat atau kelompok dapat dilihat berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan RI No.279/MENKES/SK/IV/2006 tentang pedoman penyelenggaraan upaya keperawatan kesehatan masyarakat di Puskesmas tingkat kemandirian adalah kemandirian keluarga dalam perawatan kesehatan masyarakat dibagi dalam 4 tingkatan yaitu keluarga mandiri tingkat I (paling rendah) sampai keluargamandiri tingkat IV (paling tinggi).

Pelayanan kesehatan adalah upaya yang menyelenggarakan perorangan atau bersama-sama dalam organisasi untuk mencegah dan meningkatkan kesehatan, memelihara serta menyembuhkan penyakit dan memulihkan kesehatan perorangan, kelompok, keluarga dan masyarakat publik. Pelayanan TB sesuai standar adalah pelayanan kesehatan yang diberikan kepada seluruh orang dengan TB yang dilakukan oleh tenaga kesehatan sesuai kewenangannya di FKTP (puskesmas dan jaringannya) dan di FKTL baik pemerintah maupun swasta. Dalam pelayanan kesehatan, pasien merupakan fokus utama. Salah satu dari hal yang harus diperhatikan dalam memberikan pelayanan kepada pasien, yaitu melihat kepuasan pasien. Interaksi antara pasien kuat dari dengan petugas kesehatan adalah indikator yang suatu kualitas pelayanan kesehatan yang dapat menentukan perilaku manajemen diri dan hasil dari pengobatan

pasien.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan oktober di UPT Puskesamas Simalingkar kota Medan didapat jumlah pasien yang berkunjung untuk berobat pada penderita TB Paru di tahun 2022 mulai bulan sampai oktober mencapai sebanyak 158 kasus penderita Tb Paru yang setiap bulannya selalu bertambah,dan dari banyak nya kasus TB paru diperkirakan yang menderita TB kebanyakan pasien yang sudah usia dewasa.Didapatkan dari hasil wawancara yang dilakukan kepada 4 keluarga penderita tb di wilayah kerja UPT Puskesamas Simalingkar kota Medan, terdapat 1 keluarga mengatakan datang ke puskesmas bila ada keluhan saja,dan jarang mengikuti penyuluhan kesehatan tentang penyakit tb,tetapi keluarga mengatakan dalam meminum obat pasien meminum dengan teratur di rumah.Terdapat 3 keluarga tersebut mengatakan sering membawa pasien datang ke puskesmas untuk mencek kesehatan,pasien juga teratur dalam meminum obat,dan sering konsultasi tentang penyakit yang di derita.

**B.** Rumusan masalah

Dari uraian Latar belakang diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah apa faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kemandirian keluarga pasien TB Paru di UPT Puskesmas Simalingkar Medan Tahun 2023?

**C.** Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kemandirian keluarga pasien TB Paru di UPT Puskesmas Simalingkar Medan Tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui faktor pengetahuan keluarga pasien Tb di UPT Puskesmas Simalingkar Kota Medan Tahun 2023
- b. Untuk mengetahui faktor sikap keluarga pasien Tb di UPT Puskesmas Simalingkar Kota Medan Tahun 2023
- c. Untuk mengetahui faktor akses layanan kesehatan keluarga pasien

Tb di UPT Puskesmas Simalingkar Kota Medan Tahun 2023

- d. Untuk mengetahui faktor perilaku petugas kesehatan terhadap keluarga pasien Tb di UPT Puskesmas Simalingkar Kota Medan Tahun 2023

**D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Keluarga

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi keluarga pasien agar keluarga lebih meningkatkan kemandirian dalam merawat pasien tb.

2. Bagi institusi

Diharapkan dapat digunakan sebagai sumber pustaka dan sumber informasi bagi jurusan keperawatan tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kemandirian keluarga pasien tb.

3. Bagi UPT Puskesmas Simalingkar kota Medan

Sebagai bahan acuan masukan serta pertimbangan bagi puskesmas untuk membuat suatu kebijaksanaan dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kemandirian keluarga pasien tb paru agar dapat mengurangi angka kejadian atau pun penularan tb paru.

4. Bagi peneliti

Untuk menambah pengetahuan dan wawasan terhadap peneliti mengenai judul yang di teliti.

5. Bagi Pasien

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi pasien agar pasien dapat lebih meningkatkan kemandirian dalam merawat dirinya.